

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) adalah salah satu jenis tanaman dari famili *Arecaceae* yang menghasilkan minyak nabati yang dapat dimakan (*edible oil*). Saat ini, tanaman kelapa sawit sangat dimintai untuk dikelola dan ditanam. Daya tarik penanaman kelapa sawit masih merupakan andalan sumber minyak nabati dan bahan agroindustri (Pardamean, 2017).

Tikus merupakan salah satu satwa liar yang menjadi hama penting dalam kehidupan manusia, baik dalam bidang pertanian, perkebunan, pemukiman, dan juga kesehatan. Pada bidang pertanian dan perkebunan, tikus menyebabkan kerusakan pada hampir semua jenis tanaman termasuk kelapa sawit. Jenis tikus pohon (*Rattus tiomanicus* Robinson & Kloss) terutama mengakibatkan kerusakan pada pertanaman kelapa dan kelapa sawit. Pada pertanaman kelapa, kerusakan yang ditimbulkan dapat mencapai 100%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam perut tikus pohon dapat ditemukan sekitar 83% sisa kelapa. Pada pertanaman kelapa sawit, tikus pohon merusak tanaman yang masih muda dengan cara mengerat pelepah daun dan memakan titik tumbuh tanaman sehingga menyebabkan tanaman mati. Pada tanaman yang sudah menghasilkan, tikus makan bagian *mesokarp* buah sekitar 4,29-13,6 gram/hari, kerusakan ini dapat menurunkan produksi sekitar 5% per tahun (Wood, 1984).

Terdapat beberapa jenis spesies hama tikus yang terdapat di Indonesia antara lain *R. tiomanicus* (tikus pohon), *Rattus argentiventer* Robinson & Kloss (tikus sawah), *Rattus diardil* Linnaeus (tikus rumah), dan *Rattus norvegicus* Berkenhout (tikus got).

Secara umum, upaya pengendalian hama tikus di perkebunan kelapa sawit (*Rattus sp.*) sudah banyak dilakukan oleh manusia, baik dilakukan secara kimiawi maupun non kimiawi terutama dengan menggunakan konsep pengendalian hama terpadu. Salah upaya yang dapat dilakukan terhadap pengendalian tikus adalah dengan menggunakan musuh alami di perkebunan kelapa sawit yaitu dengan menggunakan hewan predator seperti musang, burung hantu, dan ular, dan perangkap (perangkap hidup, mati, dan berperekat), , mengatur jarak tanam yang tidak terlalu rapat, melakukan sanitasi terhadap lingkungan sekitar, dan penggunaan bahan-bahan kimiawi (rodentisida dan fumigan) (Syamsudin, 2007).

Salah satu jenis hama yang cukup merugikan dalam perkebunan kelapa sawit adalah hama tikus. Kerugian yang terjadi akibat serangan tikus cukup tinggi karena hama ini menyerang tanaman kelapa sawit mulai dari pembibitan, tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan. Mengingat bahaya akan terjadinya kerugian yang akan ditimbulkan oleh hama tikus. Maka perlu dilakukan survei tingkat serangan di lapangan agar diperoleh acuan untuk melakukan penanggulangan hama tersebut. Pengendalian hama dapat dilaksanakan secara manual, kimia, atau biologis sesuai dengan hama yang menyerang, Selain serangan hama yang tergolong

jenis serangga, bibit dan tanaman muda juga sering diserang oleh hewan besar jenis mamalia terutama bila kebun kelapa sawit dibuka pada lahan yang sebelumnya berupa hutan, baik hutan primer maupun hutan sekunder. (Susniahti *et all* ,2005).

2. Perumusan Masalah

Pada perkebunan kelapa sawit sekarang ini pengendalian hama tikus (*Rattus sp.*) lebih banyak menggunakan pengendalian secara kimiawi menggunakan racun tikus. Pengendalian tikus secara kimiawi ini pelaksanaannya mudah, tetapi memiliki beberapa kekurangan seperti dapat membunuh hewan atau organisme bukan sasaran yang bukan merupakan target hama dan dapat mencemari lingkungan. Beberapa upaya pengendalian lain yang dapat dilakukan terhadap hama tikus selain menggunakan bahan kimia adalah dengan menggunakan musuh alami (burung hantu, ular, dan musang), mengatur jarak tanam agar tidak terlalu rapat karena tikus dapat melompat melalui antar pelepah, melakukan pengendalian terhadap lingkungan sekitar dan menggunakan perangkap (perangkap hidup, mati, dan berperekat).

Salah satu jenis perangkap yang digunakan untuk pengendalian tikus adalah perangkap yang mana dibuat agar tikus dapat masuk untuk mengambil makanan namun tidak dapat keluar. Dalam penggunaan perangkap untuk pengendalian hama tikus dibutuhkan umpan untuk menarik tikus masuk kedalam perangkap. Terdapat berbagai jenis umpan yang dapat dipilih, dari berbagai jenis umpan tersebut dapat dilakukan

penelitian terhadap umpan yang paling disukai dan efektif untuk menarik tikus kedalam perangkap. Untuk rumusan masalah yaitu :

-Bagaimana mengetahui jenis umpan tikus yang efektif menggunakan perangkap?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas perangkap hama tikus pada tanaman menghasilkan (TM) di kebun kelapa sawit PT. Kencana Grha Permai, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- A. Untuk mengetahui jenis umpan yang disukai dan efektif dalam mengendalikan tikus (*Rattus sp.*).
- B. Untuk mengetahui efektifitas dari letak perangkap yang digunakan untuk mengendalikan hama tikus (*Rattus sp.*).

4. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini bermanfaat sebagai sumber informasi dan menjadi pedoman tentang cara pengendalian hama tikus di perkebunan kelapa sawit (*Rattus sp.*) yang lebih efektif dan menguntungkan bagi para pengusaha perkebunan kelapa sawit.

- a. Dapat digunakan sebagai pedoman bagi perusahaan untuk dapat memilih jenis umpan yang disukai dan efektif dalam pengendalian hama tikus (*Rattus sp.*)
- b. dapat digunakan sebagai pertimbangan cara untuk menangkap hama tikus pada perkebunan kelapa sawit yang memiliki penangkaran burung hantu (*Tyto alba*)

